

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Komunitas Semarang Free Fotografi

Komunitas Semarang Free Fotografi (SFF) merupakan sebuah komunitas yang dibentuk dari tahun 2010 oleh kumpulan fotografer senior seperti om Leo, om Win, dan rekan pada masanya. Kemudian komunitas ini sempat vakum untuk beberapa saat hingga pada tahun 2015 mulai aktif kembali. Komunitas ini memiliki akun di media sosial Instagram dengan nama *@SemarangFreeFotografi* dan juga memiliki grup Facebook dengan nama SFF (Semarang *Free* Fotografi). Sampai saat ini Komunitas SFF sudah melakukan hunting foto lebih kurang sebanyak 256 kali. Selama pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19), kegiatan hunting foto dihentikan sementara untuk mengurangi penyebaran virus Corona. Namun di lain sisi, ada beberapa fotografer yang melakukan hunting foto pada bulan-bulan terakhir di tahun 2021 dengan alasan bosan. *Hunting* foto ini hanya dilakukan oleh tiga sampai empat fotografer dan sedikitnya satu orang model sebagai berkas pribadi guna menambah portofolio dan sebagai bahan sharing, belajar, serta sebagai bahan untuk meramaikan grup di *Whatsapp*. Komunitas ini bersifat terbuka dan tidak terikat, oleh sebab itu, tak jarang dari anggota komunitas ini yang pergi dan datang sesukanya. Pada tahun 2022 komunitas ini mulai memperketat keanggotaan dengan cara memilah anggota aktif dan tidak aktif. Komunitas SFF ini juga mewajibkan anggotanya yang masih ingin bergabung untuk

mengisi formulir keanggotaan. Formulir keanggotaan ini juga disebar melalui *Instagram Story* untuk mencari anggota baru yang ingin bergabung menjadi fotografer, model, maupun MUA (*Make Up Artist*). Kegiatan *hunting* foto pada bulan Mei 2022 juga mulai diadakan rutin, dimana pada tanggal 21 Mei 2022 kegiatan *hunfot* sudah mencapai 258 kali.

4.2 Karakteristik dan Profil Informan

Karakteristik informan diambil menggunakan metode penelitian *purposive sampling*, artinya peneliti dengan sengaja menentukan anggota sampel berdasarkan kemampuan dan pengetahuan kecakapan informasi terkait kondisi lokasi objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memilih informan sebagai sampel yang memiliki pengetahuan dan paham untuk menjadi sumber data terpercaya dalam penelitian. Informan yang peneliti pilih terdiri dari tiga (3) seksi model perempuan dan tiga (3) fotografer Komunitas SFF. Tiga fotografer yang peneliti pilih hanya sebagai tambahan atau pelengkap informasi atau data bagi peneliti. Pada tanggal 3 dan 12 September 2021, serta 7 November 2021 peneliti melakukan wawancara kepada seksi model dan fotografer Komunitas SFF.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki informasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu konsep diri seksi model fotografi dalam komunitas Semarang Free Fotografi. Wawancara yang dilakukan antara peneliti dan narasumber baik model maupun fotografer berjalan dengan lancar. Dari beberapa model yang sudah peneliti wawancara, peneliti ingin mengetahui konsep diri dari mereka, apakah para model memiliki

konsep diri positif atau negatif berdasarkan tiga komponen utama yang membentuk teori *Looking Glass Self*, yaitu: Bayangan tentang penampilan kita dihadapan orang lain; Bayangan tentang penilaian orang lain terhadap penampilan kita; Perasaan-perasaan yang mengikutinya seperti gengsi, malu, takut dan bangga. Profil informan penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Profil Informan

No.	Nama	Umur (tahun)	Pekerjaan
1.	Jasmine Angelica Kasih Horman	±15	Siswa (Model SFF)
2.	Rista	±26	- (Model SFF)
3.	Nisrina Rifa Sabita	±17	Siswa (Model SFF)

Sumber : Data wawancara penelitian

Berikut profil informan seksi model :

1. Jasmine Angelica Kasih Horman



Gambar 4. Jasmine saat mengikuti acara *Mister Miss Grandtourism Teen*
 Sumber : Instagram Story Jasmine

Jasmine merupakan siswa kelas X (tingkat 1 SMA) disalah satu sekolah swasta yang ada di Semarang. Jasmine memulai langkahnya menjadi seorang model pada tingkat SMP, hal ini dibuktikan dengan karirnya saat ini yang sudah terbilang sukses di usia 16 tahun. Pada awalnya Jasmine terjun ke dalam dunia model karena diajak oleh salah satu senior di Komunitas SFF untuk bergabung ke dalam komunitas ini sebagai model. Seiring berjalannya waktu, Jasmine kembali diajak untuk mengikuti ajang Putri Jateng 2021 oleh salah satu fotografer karena beliau melihat kemampuan *modelling* yang Jasmine punya sudah mumpuni. Akhirnya hanya berbekal tekad dan rasa percaya diri yang tinggi Jasmine mengikuti *event* tersebut dan mendapatkan juara pertama, lalu dari sanalah Jasmine mulai menekuni dan mengembangkan bakat *modelling*nya. Pada bulan Februari 2022, Jasmine berhasil mendapatkan *voting* tertinggi dalam *event Mister Miss Grandtourism Teen Indonesia* dan lolos ke tahap selanjutnya yaitu *Top Six*. Disamping itu Jasmine juga mendapatkan juara pertama dalam ajang *Mister Miss Grandtourism Teen Indonesia* kategori *Miss Eco Teen*. Kemenangannya ini membawa Jasmine melangkah ke ajang internasional yaitu *Miss Eco Teen International*. Sejauh penulis melakukan wawancara, penulis juga mengamati tingkah laku Jasmine, yang dimana dirinya senang dalam membuat *story instagram* dengan berpose di beberapa titik cafe tersebut serta melakukan *live*. Selain itu, Jasmine juga secara terbuka menceritakan beberapa teman di sekolahnya, teman-teman yang ada di lingkup gereja, dan menceritakan mengenai hubungan percintaannya.

2. Rista



Gambar 5. Beberapa pose Rista yang menonjolkan sisi seksinya
Sumber : Hasil foto dari salah satu fotografer SFF

Model perempuan yang usianya lebih tua dibanding dua model lainnya ini biasa dipanggil dengan sebutan Senior oleh para fotografer dan juga model lainnya. Hal ini karena jam terbang mbak Rista sudah cukup banyak dalam dunia model. Lebih lagi, mbak Rista juga aktif mengikuti *hunting* foto yang diadakan oleh komunitas. Ibu dari satu anak ini menggeluti dunia model sejak tahun 2014 jauh sebelum masuk ke dalam komunitas SFF. Mbak Rista masuk ke dalam komunitas ini pada tahun 2018 karena diajak oleh beberapa teman yang hobi *motret*. Selama peneliti berinteraksi dengan mbak Rista, peneliti juga melakukan pengamatan, yang dimana mbak Rista sebagai model yang sudah cukup dikenal banyak fotografer SFF, terlihat cukup dekat dengan beberapa fotografer yang mayoritas adalah laki-laki. Namun disisi lain, masih tampak adanya perlindungan diri dari mbak Rista, mbak Rista berusaha untuk tidak melakukan kontak fisik yang berlebihan dengan para fotografer karna dirinya sudah menikah dan memiliki anak. Hal ini disampaikan mbak Rista dalam wawancara dengan peneliti (transkrip terlampir).

3. Nisrina Rifa Sabita



Gambar 6. Hasil foto Sasa yang dianggap seksi oleh dirinya sendiri
Sumber : Hasil foto dari salah satu fotografer SFF

Nisrina Rifa Sabita atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Sasa ini merupakan salah satu model SFF yang tidak begitu aktif dalam komunitas. Seperti peneliti katakan sebelumnya, komunitas ini bersifat terbuka dan tidak terikat, oleh sebab itu anggotanya bebas untuk datang dan pergi dari komunitas SFF ini. Walau tidak begitu aktif dalam *hunting* foto, Sasa lebih menyukai sesi foto dengan satu atau dua orang fotografer saja dengan kata lain, Sasa lebih menyukai sesi foto sendiri daripada beramai-ramai. Sasa merupakan remaja yang aktif dalam bermain sosial media, terlebih aplikasi *Instagram* yang dimana dirinya kerap mengunggah foto ataupun video mengenai kesehariannya. Terkadang juga Sasa mengunggah foto *selfie* yang terlihat cukup seksi bagi peneliti. Dalam wawancara bersama Sasa, peneliti mengamati tingkah laku Sasa yang dimana dirinya secara terbuka mengirimkan *Voice Note*

(VN) *Whatsapp* yang suaranya terdengar sedikit kencang. Sasa juga bercerita tentang teman sekolah, hubungan percintaan dan keluarga kepada peneliti.

4.3 Sajian Data

Peneliti telah melakukan wawancara tentang konsep diri dengan menggunakan tiga komponen pembentuk konsep diri, diantaranya ialah:

4.3.1 Konsep diri : Bayangan Tentang Penampilan Kita Dihadapan Orang lain

Komponen pertama pembentuk konsep diri ialah bayangan tentang penampilan kita dihadapan orang lain. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi yang difokuskan pada komunikasi atau cara berinteraksi seksi model dengan orang lain. Pada saat melakukan sesi *hunting* foto (*hunfot*) biasanya para model berkumpul menjadi satu untuk mendapat giliran *make up*. Namun disisi lain, ada pula model yang sudah berdandan dari rumah untuk mempersingkat waktu agar acara *hunfot* bisa segera dimulai. Biasanya selain berkumpul untuk di *make up*, seksi model juga saling berbagi pengetahuan seputar *style* pakaian yang akan digunakan kepada sesama model lainnya. Biasanya mereka saling meminjamkan baju atau asesoris yang dibawa kepada model lain. Disamping para model berdandan, biasanya fotografer juga berkumpul untuk membahas mengenai kamera yang digunakan dan juga mengatur letak *flash/speedlite* (lampu tambahan). Beberapa fotografer lain biasanya menggunakan waktu luang untuk bercengkrama dengan para model agar suasana menjadi hangat sehingga pada saat proses

pemotretan seksi model tidak gugup dan pose-pose yang dihasilkan tidak kaku. Peneliti telah menemukan data hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu model yang bernama Jasmine Angelica Kasih Horman tentang dirinya. Dalam kutipan wawancara ia menyatakan:

“Jujur aku emang tomboy awalnya, bukan penampilan ya, tapi ya aku sukanya yang gitu-gitu.”; “Bakat lain selain modelling, menyanyi, menari, main piano, public speaking, olahraga, sepak bola. Banyak yang muji aku bagus juga pas main sepak bola cuman aku ngga ikut perlombaan gitu. I think itu bakat cuman ngga bisa aku kembangin, udah kebanyakan yang mau aku kejar gitu.”

Dari pernyataan Jasmine tersebut dapat diketahui bahwa sebelum dirinya menjadi seorang model, dia hanyalah gadis tomboy dan menyukai kegiatan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki seperti bermain sepak bola sehingga Jasmine tidak menyangka bahwa dirinya bisa menjadi seorang model yang dimana hanya bermodalkan keberanian dan juga rasa percaya diri yang tinggi seperti yang dikatakan dalam hasil wawancara dengan peneliti yaitu:

“Jujur awalnya aku gak nyangka sih bisa jadi model, karena dari keluargaku gak ada yang masuk ke dunia entertain t’rus juga bener-bener pure aku tuh diajak jadi tuh gak sengaja t’rus aku coba-coba dan aku ngerasa passionku disitu.”

Disisi lain peneliti juga menemukan data hasil wawancara dengan Jasmine Angelica Kasih Horman tentang dirinya dimana dalam kutipan wawancara ia menyatakan:

“kalau dari aku sendiri ada hal yang mungkin membuat diriku merasa seksi”.

Pernyataan senada juga disampaikan oleh model yang bernama Nisrina Rifa Sabita yang menyatakan bahwa:

“I’m in love with my self, aku suka nunjukin diriku ke orang lain dalam arti “ini loh aku”, dan aku ngerasa ada kepuasan tersendiri ketika aku ngelihat diriku sendiri gitu”.

Nisrina Rifa Sabita atau yang biasa dipanggil Sasa ini merupakan salah satu model SFF yang dimana dirinya dapat melihat sisi positif dalam dirinya dan disamping itu Sasa berusaha untuk mencintai dirinya sendiri terlebih dahulu agar ketika dirinya mendapatkan stigma buruk dari orang lain, hal itu tidak membuatnya patah semangat dalam berproses menjadi seksi model seperti yang diucapkannya dalam wawancara bersama peneliti yang menyatakan:

“...aku berusaha mencintai diri aku sendiri dulu dan pastinya itu sih support dari orang-orang terdekat jadi stigma-stigma itu tuh buat aku ya cuman angin lalu aja yang aku ambil positifnya dan disisi lain karena memang balik lagi karena aku mencintai diriku sendiri “i love myself” jadi org lain mau ngomong apa tentang aku kalau itu bukan aku yaudah, aku gak seperti yang mereka bilang dan itu buat aku tuh gak penting yang penting adalah aku kedepannya kayak gimana aku bisa buktiin kok gitu.”

Sementara itu menurut pengamatan peneliti selama melakukan hunfot Sasa termasuk salah satu model yang digemari oleh para fotografer. Menjadi buruan fotografer justru membuat Sasa merasa lebih senang karena Sasa bisa mencoba dan belajar hal-hal baru yang sebelumnya belum dia ketahui. Disisi lain Sasa juga berusaha melakukan yang terbaik sehingga Sasa memiliki bayangan mengenai penampilannya dihadapan orang lain seperti pernyataannya yaitu:

“Jadi ya buat aku sendiri ya pasti tetep jadi diriku apa adanya dan mungkin di mata orang aku dianggap menarik gitu”.

Model lain yang peneliti wawancara mengungkapkan bahwa dirinya tidak menyangka akan menjadi seorang seksi model, Rista mengungkapkan pernyataan sebagai berikut:

“Awalnya sih ngga ada niatan buat jadi model, ya itu dari iseng nongkrong-nongkrong foto-foto aja,”; “Aku emang berjalan aja gitu dan Alhamdulillah jam terbangku lebih banyak jadi kalau ada kamera udah ngga canggung”.

Dari ketiga model yang peneliti wawancara, Rista memberi tanggapan tentang bayangan penampilannya dihadapan orang lain sebagai berikut:

“Kalau aku nganggap diriku biasa aja, cuman kalau difoto ekspresinya kaya seksi, ngga tau kenapa nyaman aja. Kalau disuruh ekspresi senyum, ketawa malah ngga bias jadi emang kesannya galak, seksi, garang tapi kalau senyum difoto malah ngga pernah bagus. Emang pembawaannya orang beda-beda, mau pakaiannya kaya apa aja tapi pas difoto emang ekspresiku kayak gitu”

4.3.2. Konsep diri : Bayangan Tentang Penilaian Orang Lain Terhadap Penampilan Kita

Hasil wawancara tentang bayangan penilaian orang lain terhadap penampilan kita juga dilakukan oleh peneliti. Hasil wawancara dengan Jasmine Angelica Kasih Horman ialah sebagai berikut:

“Sering banget dapat pandangan buruk, cuman orang boleh berpendapat apapun tapi kita buktiin kalau kita nggak seperti itu. Jadi ya kita jaga dirinya kita sendiri aja, orang itu belum kenal kita tapi udah mandang buruk it's okay, first impression itu emang nggak selalu harus bagus tapi seenggaknya kita nunjukin ke orang itu kalau kita nggak sama dengan apa yang mereka omongin. Emang ngga semua model kaya gitu kok. Ya terserah mereka kita buktiin aja kalau nggak seperti itu”

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa ia sering mendapat pandangan buruk dari orang lain namun pandangan buruk orang lain tersebut tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Hasil wawancara dengan

Nisrina Rifa Sabita tentang bayangan tentang penilaian orang lain memiliki dua sisi yang berbeda. Yang pertama ada pandangan yang menunjukkan penghargaan bagi dirinya dan juga pandangan negatif dari orang lain. Penilaian positif bagi Nisrina Rifa Sabita terhadap penampilannya ialah sebagai berikut:

“Ketika aku denger kata seksi itu adalah sebuah apa sih ya, kayak penghargaan tersendiri gitu buat aku. Ketika aku dikasih tau, atau orang lain bilang “eh kamu seksi banget loh”, itutuh kayak sebuah penghargaan buat aku. Orang lain liat aku seksi, dan aku suka, jujur aja aku seneng dengernya dari orang lain”

Disisi lain, ia juga menambahkan tanggapan tentang pandangan buruk atau negatif dari orang lain terhadap penampilannya:

“Kalo aku sendiri sih bodo amat. Bodo amat dalam artian ya karena aku suka ngejalaninnya, karena stigma-stigma orang itu yang ada yang kalo aku pikirin ya bakal menghambat proses aku kedepannya, jadi aku berusaha mencintai diri aku sendiri dulu dan pastinya itu sih support dari orang-orang terdekat jadi stigma-stigma itu tuh buat aku ya cuman angina lalu aja yang aku ambil positifnya dan disisi lain karena memang balik lagi karena aku mencintai diriku sendiri “i love myself” jadi orang lain mau ngomong apa tentang aku kalau itu bukan aku yaudah, aku gak seperti yang mereka bilang dan itu buat aku tuh gak penting yang penting adalah aku kedepannya kayak gimana aku bisa buktiin kok gitu”

Sementara informan ketiga, yaitu model yang bernama Rista memberi pernyataan lebih singkat tentang bayangan penilaian orang lain terhadap penampilannya seperti di bawah ini:

“...mereka yang motret saya itu kaya seperti mood, ekspresi itu mereka mandangnya seperti seksi model, cuman saya pribadi ngga ngerasa gitu karena pakaianku ngga selalu kayak terbuka yang ‘wah’ gitu, cuman standar seksi biasa, misalnya yang terbuka tu ya terbuka bahu atau cuma pakai hot pants atau cuma pakai tank top biasa gitu.”

“Pandangan orang lain seperti apa aja biar orang lain memandangnya gimana cumin dari diri saya sendiri merasa tidak seperti itu. Karena saya selalu menggunakan pakaian yang tidak terbuka, kaya foto tanpa busana itu saya ngga pernah dan jangan sampai pernah.”

Disamping tanggapan para seksi model, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa fotografer yang dimana mereka memberikan pendapatnya mengenai seksi model dan juga penilaian mereka terhadap ketiga seksi model. Hal ini menjadi salah satu dasar jawaban seksi model mengenai bayangan tentang penilaian orang lain terhadap penampilan. Peneliti mewawancarai tiga (3) fotografer komunitas Semarang Free Fotografi (SFF) yang dimana fotografer bernama Danang mengatakan bahwa:

“Kalau seksi model pasti body, karena kita kan cowok, ngga tau gimana pendapat fotografer cewek. Kalau cowok tu pasti perspektif pertamanya pasti seksi itu bodynya. Itu pendapat personal ya tapi, kalo bicara dalam ilmu fotografi seksi itu bisa dibangun atau dibuat, jadi seksi tidak melulu harus model yang body aduhai, jadi seksi yang dibangun bisa dari ekspresi, gerak tubuh (pose) dan itu bisa didukung dengan baju yang dipakai.”

Peneliti juga menyakan pendapat serta penilaian Danang terhadap ketiga seksi model tersebut namun Danang enggan memberikan komentar karena menurut Danang hal tersebut berkaitan dengan postur tubuh. Sama halnya dengan Faisal yang memberikan tanggapan mengenai seksi model yang dilihat berdasarkan ekspresi dan emosinya sebagai berikut:

“Kalau dari yang aku pikir, model yang seksi itu model yang dari ekspresi dan emosinya. Soalnya ada teman aku yang badannya biasa aja, tapi aura ekspresinya itu bisa dibuat seksi. Jadi kalau menurut aku, aku suka cewek yang ekspresinya dan auranya seksi gitu sih.”

Faisal sendiri mengungkapkan penilaiannya terhadap ketiga model tersebut sebagai berikut:

“kalo dilihat dari fisik sih engga, tapi mereka bisa mengeluarkan mood atau gerakan tubuh yang terlihat sexy.”

Sementara fotografer bernama Angga memberikan pernyataan mengenai seksi model berdasarkan mood seperti yang dijelaskan oleh Rista. Angga juga berpendapat bahwa komunikasi yang terjalin antara seksi model dengan fotografer menghasilkan sebuah foto yang diinginkan oleh kedua belah pihak sebagai berikut:

“Semua itu berawal dari mood, apabila model moodnya jelek pada saat itu udah janji udah booking tempat membuat hasilnya itu tidak tersampaikan. Jadi apa yang diinginkan oleh fotografer tidak tersampaikan melalui model karena mood itu milik model sebenarnya.”; “Pendapatku mengenai seksi model gimana ya, tergantung dari seksinya itu sih, apa yang diharapkan fotografer dari kategori seksi itu banyak, ngga cuman dari penampilan atau ekspresi, ada gimana caranya model menampilkan caranya agar terlihat seksi di depan orang lain gitu. Nah itu gimana komunikasi antara fotografer dan model biar mendapatkan hasil itu, harusnya ngobrol dulu di awal.”

4.3.3 Konsep diri : Perasaan-Perasaan yang Mengikuti

Komponen ketiga dari pembentukan konsep diri ialah perasaan-perasaan yang mengikutinya seperti gengsi, malu, takut dan bangga. Peneliti telah mendapatkan hasil wawancara dengan ketiga model sebagai informan. Jasmine Angelica Kasih Horman menyatakan bahwa:

“Kayaknya aku dari dulu PD sih, selalu coba sesuatu yang kita ngga tau efeknya apa sedari kecil. Karena kita kan kecil ngga tau gimana-gimanaya jadi asal nyoba aja, jadi aku PD aja buat ngelakuin sesuatu”.

Pernyataan Nisrina Rifa Sabita telah dituliskan di atas bahwa jika ia dianggap seksi oleh orang lain maka ia memiliki rasa bangga dan senang. Sementara Rista memberikan ungkapan seperti berikut:

“Saya punya prinsip sendiri. Di SFF ini ngga pernah, semua baik. Karena sudah mengenal pribadi jadi tahu batasanlah. Kita sebagai teman

dalam komunitas itu ada batasannya sendiri. Tidak sampai lebih menjerumus ke perbuatan senonoh, semua baik, saya memandang dan mengenal mereka baik”.

Rista mengungkapkan bahwa saat ia menjalankan profesi sebagai model yang tergabung di komunitas Semarang Free Fotografi (SFF) ia merasa baik-baik saja, karena ia memiliki prinsip sehingga tidak mudah terjerumus pada perbuatan yang tidak baik.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan sajian data di atas, bisa diketahui bahwa ketiga model yang telah diwawancarai memberikan jawaban yang jelas, lugas, dan penuh percaya diri. Peneliti membuat pembahasan sesuai dengan tujuan penelitiannya itu mengetahui konsep diri seksi model perempuan yang tergabung dalam Komunitas Semarang Free Fotografi (SFF) yang akan diuraikan sebagai berikut:

Seksi model bukanlah pekerjaan yang mudah karena membutuhkan sikap profesionalisme yang tinggi. Menjadi seorang seksi model harus bisa menjaga postur tubuh agar tetap ideal dan tetap terlihat menarik di depan kamera. Sebagai seksi model harus siap dengan penilaian-penilaian yang kurang baik atau sering kali mendapatkan stigma buruk dimata masyarakat. Hal ini terjadi karena seorang seksi model biasanya mengenakan pakaian yang terbilang minim dan sedikit terbuka walaupun standar individu terhadap keseksian seorang model berbeda-beda. Hal ini juga terjadi pada ketiga seksi model yang berasal dari Komunitas Semarang *Free* Fotografi (SFF). Saat kegiatan pemotretan, ketiga seksi model tersebut dalam mengenakan pakaian terbuka,

dengan ukuran yang minim sehingga lekuk tubuhnya terlihat seksi. Itu semua dilakukan karena memang tuntutan profesi. Namun berbeda ketika peneliti menemui ketiga seksi model tersebut, pakaian mereka lebih tertutup dibanding saat mereka menjalankan profesinya sebagai model. Pakaian yang dikenakan tergolong sopan, mereka bisa menempatkan diri kapan dan dimana mereka mengenakan pakaian yang seksi. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga seksi model tersebut memiliki sikap profesional. Gaya berpakaian, cara berkomunikasi dengan peneliti dan lingkungan juga tergolong baik atau positif. Walaupun tidak menutup kemungkinan masih banyak para lelaki yang berada di sekitar seksi model saat diwawancarai oleh peneliti mencoba menggoda melalui pandangan matanya, mencuri pandang dan bahkan menjadi pusat perhatian para lelaki. Seksi model sudah terbiasa berada pada situasi seperti itu, karena memang itu salah satu resiko yang harus mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Juarsa (2017) yang menyatakan bahwa seorang model, bukanlah pekerjaan yang terbilang mudah pasalnya menjadi seorang model memerlukan tingkat kesabaran, keseriusan, kooperatif, dan profesionalisme dalam menjalankan profesinya.

Komunitas Semarang Free Fotografi (SFF) memiliki peran yang cukup banyak dalam proses terbentuknya konsep diri terutama bagi seksi model. Model yang tergabung dalam komunitas ini diberi kesempatan untuk belajar banyak hal dalam fotografi. Proses belajar inilah sebagai pendukung proses pembentukan konsep diri. Mereka bisa belajar tentang nilai, sikap, peran, dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara diri dengan berbagai

kelompok lingkungan. Berdasarkan keterangan dari ketiga model yang menjadi informan dalam penelitian ini bahwa komunikasi yang terbentuk dalam komunitas ini cukup baik. Disisi lain para anggota komunitas memiliki sikap yang ramah. Para senior sebagian besar memberikan perlakuan yang baik dan sama-sama mau belajar. Bahkan sikap menerima seperti keluarga telah terjalin dalam komunitas SFF. Hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu komunitas tersebut terjadi interaksi simbolik, yang mana interaksi simbolik merupakan suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Ketika para model dan fotografer berinteraksi, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Hal ini sesuai dengan teori Interaksi Simbolik menurut Ahmadi (2005: 302) yang berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lainnya.

Informasi tentang konsep diri bisa diperoleh melalui informasi orang lain. Demikian juga konsep diri pada seksi model yang menjadi fokus pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Bagaimana konsep diri pada penelitian ini menggunakan teori *Looking Glass Self* milik Horton Cooley (cermin diri) yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dimana pada teori ini seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita. Dalam konsep cermin diri mengungkapkan kecenderungan seseorang untuk

memahami diri sendiri melalui persepsi yang mungkin dipegang orang lain tentang mereka. Pada dasarnya, bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan bertindak sangat bergantung pada apa yang diyakini individu oleh orang lain tentang individu tersebut. Proses ini untuk mengembangkan rasa identitas seseorang.

Konsep diri menurut teori *Looking Glass Self* terdiri dari tiga komponen yaitu: bayangan tentang penampilan kita dihadapan orang lain, bayangan tentang penilaian orang lain terhadap penampilan kita, dan perasaan-perasaan yang mengikutinya seperti gengsi, malu, takut dan bangga. Ketiga komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

4.4.1 Bayangan tentang Penampilan Kita Dihadapan Orang Lain

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti, bahwa ketiga seksi model yang dalam hal ini sebagai informan telah memberikan jawaban tentang pertanyaan yang berhubungan dengan bayangan penampilan kita dihadapan orang lain. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa ketiga seksi model dengan jelas dan terbuka dalam memberikan informasi tentang konsep diri dengan baik dan bias diterima dengan peneliti. Hal ini tampak dari saat peneliti mewawancarai ketiga seksi model, bahwa mereka sangat kooperatif dalam berkomunikasi, memiliki sikap dan tingkah laku yang baik. Disamping itu, ketiga seksi model memiliki sikap percaya diri yang tinggi hal ini dapat dilihat pada saat memberikan pengakuan bahwa dirinya seksi memberikan gambaran bahwa ketiga informan memiliki

konsep diri yang positif pada komponen bayangan tentang penampilannya di hadapan orang lain.

Peneliti juga melihat bahwa ketiga seksi model menyadari bahwa bayangan tentang penampilan mereka dihadapan orang lain bisa dijadikan sebuah refleksi untuk dirinya. Walaupun bayangan tentang penampilan dihadapan orang lain berbeda-beda karena konsep diri masing-masing orang berbeda-beda. Interaksi yang baik dari informan kepada peneliti dan lingkungan sekitar membuktikan bahwa proses komunikasi berjalan dengan baik sehingga mampu memberikan informasi kepada peneliti sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Interaksi yang baik yang dilakukan oleh ketiga seksi model dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Soyomukti (2012: 141), bahwa komunikasi antarpribadi lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik. Dengan komunikasi dialogis berarti terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama, baik sebagai pendengar maupun pembicara. Keduanya memasukkan pesan dan informasi, keduanya saling memberi dan menerima.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki langkah-langkah khusus dalam mempresentasikan dirinya ke pada orang lain. Bagi seksi model dalam penelitian ini memiliki cara yang berbeda dalam mempresentasikan dirinya dibanding dengan orang lain. Berdasarkan

hasil penelitian ini, cara mempresentasikan dirinya kepada orang lain bagi seks model ialah dengan cara berpose seksi dan menarik di depan kamera, menampakkan fisik yang ideal, memiliki postur tubuh yang indah, menampakkan kecantikanya kepada orang lain dan masyarakat, serta mengenakan *make up* yang sesuai dengan usia dan tema setiap kali *hunting* foto. Presentasi diri inilah wujud dari komunikasi. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Namun seks model dalam hal ini melakukan komunikasi non verbal untuk menunjukkan penampilanya.

Ingin tampak menarik dan seksi merupakan tujuan dari profesi seks model, seperti yang dilakukan oleh ketiga seks model dalam penelitian ini. Jika foto mereka tampak cantik, seksi dan menarik akan menjadi nilai lebih bagi model sendiri. Selain itu bagi orang yang melihat dan menyukai ataupun tertarik pada foto seks model tersebut menjadikan bayangan yang positif terhadap penampilan model tersebut. Penampilan seks model dalam penelitian ini sebagai cara mempresentasikan diri mereka terhadap orang lain.

Cara mempresentasikan dirinya dihadapan orang lain yang telah dilakukan oleh ketiga seks model dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang ada dalam buku yang berjudul "*The Presentation of Self in Everyday Life, Erving Goffman*" menyatakan bahwa individu, disebut aktor, mempresentasikan dirinya secara verbal maupun non verbal kepada orang lain yang berinteraksi dengannya. Presentasi diri atau

sering juga disebut manajemen inspirasi merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan. Presentasi diri yang dilakukan ini bias dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu maupun organisasi (Boyer, 2006 dalam Juditha, 2014: 21).

4.4.2 Bayangan tentang Penilaian Orang Lain terhadap Penampilan Kita

Komponen kedua ini merupakan bagaimana seseorang membayangkan penilaian orang lain berdasarkan bagaimana orang berfikir mereka memandang mereka. Bayangan penilaian tersebut tidak bisa terlepas dari stigma yang muncul dari orang lain terhadap diri seksi model dalam penelitian ini. Stigma yang muncul bisa berupa stigma positif maupun stigma negatif. Stigma positif yang muncul terhadap ketiga seksi model diantaranya ialah berasal dari penilaian terhadap ketiga model baik khususnya pada rasa percaya diri, dan juga penampilannya. Bayangan tentang penilaian orang lain terhadap penampilan mereka dari ketiga seksi model juga bias dilihat dari *story* yang ada di akun instagam mereka. Misalnya ada *follower* yang bertanya kepada Jasmine tentang cara tampil percaya diri. Ia menjawab bahwa perlunya menguasai materi, tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain dan butuh jam terbang atau pengalaman. Dari pertanyaan *follower* tersebut menunjukkan bahwa orang lain menilai kepada seksi model khususnya kepada Jasmine ia memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Kepuasan terhadap respon positif dari ketiga seksi model terlihat ketika seksi model diwawancarai oleh peneliti, bahwa mereka sangat puas, senang dan bangga ketika mereka diberi respon yang baik dari orang-orang yang dekat dengan dirinya, dan lingkungan sekitar. Hal itu bias dilihat dari ungkapan-ungkapan yang telah dituliskan oleh ketiga seksi model melalui *story* di akun instgram mereka, respon saat diwawancarai dan berdasar pada pengamatan peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang bayangan tentang penilaian orang lain terhadap seksi model menunjukkan bahwa ketiga model memberikan respon yang positif terhadap anggapan atau stigma negatif bagi dirinya. Seksi model sering dipandang buruk oleh masyarakat karena menilai dari penampilan atau cara berpakaian. Namun ketiga model tersebut tidak mepedulikan dengan stigma negatif yang diberikan kepada mereka. Bahkan mereka memberikan respon positif dengan cara ingin membuktikan bahwa stigma tersebut tidak terbukti.

Respon positif dari ketiga seksi model dalam penelitian ini sebagai bukti bahwa mereka memiliki konsep diri yang positif khususnya pada bayangan tentang penilaian orang lain terhadap penampilan mereka. Respon positif ini terbentuk tidak terlepas dari peran komunitas Semarang *Free* Fotografi (SFF). Lingkungan pada komunitas ini termasuk melatih seksi model untuk memiliki konsep diri yang positif terbukti dengan perlakuan yang baik dari orang-orang yang berada pada

komunitas ini. Berdasar dari hasil pengamatan peneliti di komunitas Semarang *Free* Fotografi (SFF) menunjukkan bahwa orang-orang yang berada pada lingkungan ini termasuk anggota model dan fotografer memberikan persepsi yang baik terhadap sesama anggota. Ketika persepsi lingkungan terhadap seksi model baik, maka konsep diri seksi model semakin baik.

Komunikasi yang berlangsung di komunitas Semarang *Free* Fotografi (SFF) bisa dikatakan baik. Peneliti telah menemukan saat melakukan pengamatan pada komunitas ini bahwa komunikasi yang terjadi bersifat interaktif, saling memberi dukungan dan banyaknya muncul ungkapan-ungkapan penghargaan terhadap seksi model khususnya saat memperoleh keberhasilan dan adanya saling memberikan dukungan dan semangat ketika latihan menjadi model. Interaksi simbolik yang terjadi di lingkungan komunitas Semarang *Free* Fotografi memberikan banyak pembelajaran bagi seksi model terutama pada proses pembentukan konsep diri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ahmadi (2005: 302) bahwa interaksi simbolik ini merupakan pondasi sosiologi karena paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Teori Interaksi Simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lainnya.

Interaksi positif melatih seksi model dalam penelitian ini memiliki respon yang positif pula. Dimana respon merupakan tanggapan atau umpan balik komunikasi dari menafsirkan respon atau tanggapan dari suatu pesan yang telah disampaikan. Timbulnya respon disebabkan oleh adanya subjek yang menarik perhatian komunikasi. Hasil dari respon ini ada dua bentuk yaitu rasa senang atau rasa benci. Biasanya respon bias berbentuk kritikan atau saran. Respon positif tentang konsep diri yang terbentuk bagi seksi model dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya ialah komunitas Semarang *Free* Fotografi (SFF). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Agustiani (2006: 138) dalam (Irawan, 2017: 40) bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang terhadap dirinya yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

4.4.3 Perasaan-Perasaan yang Mengikutinya seperti Gengsi, Malu, Takut, dan Bangga

Komponen ketiga ini merupakan bagaimana seseorang membangun konsep diri berdasarkan asumsi penilaian orang lain terhadap dirinya atau seseorang berpikir tentang bagaimana orang tersebut memandang mereka berdasarkan penilaian mereka sebelumnya. Seseorang mengembangkan rasa diri dan merespon melalui penilaian yang dirasakan orang lain terhadap dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwa ketiga model senang atas pujian orang lain terhadap diri mereka. Dengan mendapatkan pujian bagi

seksi model akan lebih termotivasi untuk mengembangkan dirinya, disamping itu pujian yang dilontarkan orang lain kepada seksi model membuat mood seksi model menjadi baik sehingga pada saat melakukan *hunting* foto dapat memperoleh atau menciptakan hasil yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Bagi ketiga seksi model memberikan keterangan bahwa pujian akan membuat mereka lebih baik.

Pujian yang diterima oleh ketiga seksi model terlihat dari ungkapan atau tulisan dalam komentar pada akun instagram saat seksi model mengunggah hasil pemotretan. Pujian tersebut ditanggapi secara wajar. Pujian ini berasal dari para idola dan teman-teman karena masing-masing model memiliki kelebihan yang orang lain tidak memilikinya. Pujian dari para idola merupakan suatu pernyataan yang positif terhadap seksi model dengan tulus dan sejujurnya.

Mereka juga membalas pujian dengan wajar dengan mengucapkan rasa terima kasih. Dengan pujian seseorang akan merasa lebih percaya diri dan merasa di apresiasi atas apa yang telah di lakukanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar (2020: 55) bahwa, menerima pujian tanpa malu ini merupakan salah satu ciri yang ada pada konsep diri positif seorang individu.

Ketiga model juga menerima kritikan dengan bijak dan terbuka. Mereka mengambil sisi positif dari kritikan atau stigma negatif yang telah diberikan kepada mereka. Dengan stigma tersebut maka ketiga

seksi model akan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Upaya untuk mengetahui tentang diri sendiri bias dijadikan bahan untuk introspeksi.

4.4.4 Konsep Diri Seksi Model Perempuan pada Komunitas Semarang Free Fotografi (SFF)

Dari ketiga komponen konsep diri yang telah diuraikan oleh peneliti dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pembentukan konsep diri pada seksi model yang menjadi anggota dari komunitas Semarang Free Fotografer (SFF) ini melalui berbagai proses. Proses pembentukan konsep diri dari ketiga informan melalui teori *Looking Glass Self* tersebut menghasilkan bentuk konsep diri mereka masing-masing. Seperti penjelasan Burns (1993) dalam Sholiha (2020: 46) bahwa konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, bagaimana pendapat orang lain mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu tersebut, dan hal tersebut bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat orang lain pada diri individu tersebut.

Dari ketiga seksi model dengan latar belakang dan usia yang berbeda tentunya memiliki konsep diri yang berbeda namun memiliki kecenderungan yang sama karena berproses pada lingkungan komunitas yang sama. Peran komunikasi antarindividu para anggota di komunitas ini mampu membentuk konsep diri yang positif. Ketiga informan yang merupakan seksi model ini sangat membutuhkan komunikasi untuk

membangun interaksi di lingkungan komunitas maupun diluar komunitas. Komunikasi ini digunakan untuk membantu proses terbentuknya konsep diri pada dirinya. Bagi seksi model komunikasi bermanfaat juga untuk mempengaruhi lingkungan untuk memiliki persepsi, perasaan, dan sikap yang sesuai dengan keinginan mereka. Seksi model ingin membuktikan bahwa penilaian atau stigma negatif yang ditujukan kepada mereka tidak terbukti. Melalui komunikasi diharapkan bahwa penilaian masyarakat negatif kepada seksi model akan berubah menjadi baik, karena model merupakan sebuah profesi bukan untuk tujuan lain yang tidak semestinya.

Konsep diri dilihat dari ketiga komponen yang ada pada teori *Looking Glass Self* dari ketiga seksi model dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nurul dan Novi (2021: 159) bahwa, konsep diri positif ditandai dengan lima hal diantaranya, yakin akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, yang terakhir ia mampu memperbaiki dirinya. Dengan konsep diri yang positif harapannya prestasi mereka akan lebih meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari William D. Brooks (2000) dalam (Harahap, 2014: 87) bahwa konsep diri positif merupakan kunci dari keberhasilan hidup.